



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 2, No. 1b, Januari 2025

MISTER

**Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research**

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 2, No. 1b, Januari 2025

Pages : 1817–1824

Penanda dan Petanda dalam Cerpen Distrik Rodham *Karya Budi Darma* dalam
Kumpulan Cerpen L. A Underlover Menggunakan Pendekatan Semiotika
Saussure

Nurlaily Syam, Adhe Utami Lestari, Apriani, Nur Asmi Suci Rahmadani,
Ahmad Kurniawan, Inul Ilhidda, Andi Sahtiani Jahrir

Bahasa dan Sastra Indonesia, Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas
Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Article in Journal of MISTER

Available at : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

DOI : <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1b.2757>

How to Cite this Article

APA : Syam, N., Lestari, A. U., Apriani, A., Rahmadani, N. A. S. ., Kurniawan, A. ., Ilhidda, I., & Sahtiani Jahrir, A. . (2024). Penanda dan Petanda dalam Cerpen Distrik Rodham Karya Budi Darma dalam Kumpulan Cerpen L. A Underlover Menggunakan Pendekatan Semiotika Saussure. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1b), 1817 – 1824. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1b.2757>

Others Visit : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



ISSN 3032-7105

ISSN 3032-601X



9 773032 710001 9 773032 601002

Penanda dan Petanda dalam Cerpen Distrik Rodham Karya Budi Dharma dalam Kumpulan Cerpen L. A Underlover Menggunakan Pendekatan Semiotika Saussure

Nurlaily Syam¹, Adhe Utami Lestari², Apriani³, Nur Asmi Suci Rahmadani⁴, Ahmad Kurniawan⁵, Inul Ilhidda⁶, Andi Sahtiani Jährir⁷

Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7}

*Email Korespondensi: nurlailysyam1@gmail.com

Diterima: 26-12-2024

| Disetujui: 27-12-2024

| Diterbitkan: 28-12-2024

ABSTRACT

This study aims to analyze the short story *Distrik Rodham* from Budi Dharma's *Kumpulan Cerpen L.A. Underlover* using Saussure's semiotic approach, focusing on the concepts of signifier (*penanda*) and signified (*petanda*). The research seeks to uncover how meaning is constructed in the story by exploring the relationship between language (signifiers) and the underlying concepts (signifieds). The research employs a qualitative descriptive method. Data collection techniques include close reading of the text, note-taking, and classification of data into signifiers and signifieds. The data analysis is conducted through a semiotic framework, analyzing how signifiers and signifieds interact to reveal deeper meanings and themes in the narrative. This study aims to enhance understanding of how Saussure's semiotic theory can be applied to literary texts.

Keywords: Semiotics, Saussure, Signifier, Signified, *Distrik Rodham*, *Kumpulan Cerpen L.A. Underlover*, Literary Analysis.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cerpen *Distrik Rodham* dalam *Kumpulan Cerpen L.A. Underlover* karya Budi Dharma menggunakan pendekatan semiotika Saussure, dengan fokus pada konsep *penanda* dan *petanda*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana makna dibentuk dalam cerita dengan mengeksplorasi hubungan antara bahasa (*penanda*) dan konsep yang mendasarinya (*petanda*). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi pembacaan teks mendalam, pencatatan, dan klasifikasi data yang berupa *penanda* dan *petanda*. Analisis data dilakukan menggunakan kerangka teori semiotika, yang menganalisis bagaimana *penanda* dan *petanda* berinteraksi untuk mengungkapkan makna dan tema yang lebih dalam dalam narasi. Penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman tentang penerapan teori semiotika Saussure pada teks sastra.

Katakunci: Semiotika, Saussure, *Penanda*, *Petanda*, *Distrik Rodham*, *Kumpulan Cerpen L.A. Underlover*, Analisis Sastra.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi kebudayaan yang kaya akan makna. Dalam kajian sastra, pendekatan semiotika menjadi salah satu metode penting untuk memahami hubungan antara tanda (penanda) dan makna (petanda) yang terkandung dalam teks sastra. Ferdinand de Saussure, sebagai pelopor teori semiotika struktural, menekankan bahwa penanda (signifier) dan petanda (signified) adalah komponen utama dari sebuah tanda yang saling terkait secara arbitrer (Saussure, 1983). Kajian ini menjadi relevan dalam menganalisis teks-teks sastra yang kompleks, termasuk cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen L.A. Underlover karya Budi Darma. Oleh karena itu, analisis semiotika dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap struktur dan makna yang terkandung dalam cerpen ini.

Cerpen Distrik Rodham dalam kumpulan cerpen L.A. Underlover karya Budi Darma merupakan salah satu karya sastra yang penuh dengan simbol dan tanda-tanda yang menggambarkan kehidupan manusia secara mendalam. Penggunaan simbol-simbol yang kompleks dalam cerpen ini menciptakan ruang interpretasi yang luas bagi pembaca. Namun, kompleksitas ini juga menghadirkan tantangan dalam memahami makna yang terkandung dalam cerita, terutama ketika tanda-tanda tersebut dipandang dari sudut teori semiotika Saussure, yang menekankan hubungan antara penanda dan petanda dalam membentuk makna (Saussure, 1976: 65). Hal ini memunculkan kebutuhan untuk mengeksplorasi cerpen ini dengan pendekatan yang sistematis untuk mengungkap makna-makna di balik tanda-tanda yang digunakan.

Pendekatan semiotika Saussure berfokus pada hubungan antara penanda dan petanda dalam sebuah sistem bahasa. Penanda merujuk pada bentuk fisik atau aspek material dari sebuah tanda, sedangkan petanda adalah konsep atau makna yang ditunjukkan oleh penanda tersebut (Chandler, 2007). Dalam konteks cerpen Distrik Rodham, pendekatan ini membantu mengurai bagaimana Budi Darma menciptakan makna melalui pemilihan kata, simbol, dan struktur naratif. Misalnya, penggambaran distrik dalam cerita ini dapat dilihat sebagai representasi dari realitas sosial yang lebih luas, yang menggambarkan isu-isu seperti alienasi, keterasingan, dan kompleksitas hubungan antarmanusia.

Berbicara tentang semiotika atau ilmu tanda, banyak sekali ahli yang mempelajari dan mempromosikan teori ini, termasuk Ferdinand de Saussure. Adanya model semiotika yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure didasarkan pada prinsip bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang terdiri dari dua bagian: penanda dan petanda, dan sangat penting bagi terminologi sastra, termasuk dongeng (Lustyanti, 2021 :). Kehadirannya dinilai penting karena karya sastra, khususnya yang mengungkapkan tradisi dan konsep budaya dalam bentuk tekstual, selalu mengandung karakter dan bahasa yang tidak biasa.

Tokoh-tokoh tersebut merupakan gagasan pengarang dengan makna yang melekat pada berbagai objek dan peristiwa yang kompleks. Tokoh-tokoh yang dihadirkan pengarang dalam karya sastra tidak hanya memerlukan keindahan, tetapi juga pemahaman untuk menciptakan ilmu pengetahuan. Untuk sampai pada makna yang berkaitan dengan suatu lambang, pembaca atau penikmat suatu karya melalui kajian suatu karya sastra harus memahami beberapa aspek, termasuk bagaimana pengarang menggunakan suatu tanda atau sistem lambang dalam karya tersebut.

Cerpen Distrik Rodham menawarkan berbagai cerita dengan lapisan makna yang dapat dianalisis dengan pendekatan semiotika Saussure. Dalam cerpen ini, Budi Darma menghadirkan narasi yang penuh dengan simbol dan tanda yang menantang pembaca untuk menginterpretasikan hubungan antara realitas sosial dan makna yang tersembunyi di balik teks. Menurut Teeuw (1984), sastra memiliki fungsi menggugah pembaca untuk merenungkan aspek-aspek kehidupan melalui bahasa sebagai medium utama.

Penelitian sebelumnya telah banyak menggunakan teori semiotika Saussure untuk menganalisis karya sastra. Misalnya, penelitian oleh Utami (2019) yang mengkaji penanda dan petanda dalam novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata, menunjukkan bahwa hubungan antara penanda dan petanda mampu mengungkap makna tersembunyi dalam simbol-simbol cerita. Namun, penelitian tersebut lebih menekankan pada tanda-tanda verbal dalam dialog tanpa membahas secara mendalam tanda-tanda nonverbal seperti latar dan simbol visual lainnya. Penelitian lainnya oleh Rahayu (2021) yang menggunakan pendekatan serupa dalam analisis novel Laskar Pelangi, menunjukkan bahwa aspek simbolik

latar hanya sedikit disentuh, sehingga kurang memberikan pandangan holistik terhadap makna tanda dalam karya sastra.

Kekurangan dari penelitian-penelitian sebelumnya adalah kurangnya fokus pada cerpen sebagai objek material. Padahal, cerpen dengan narasi yang lebih singkat dan padat sering kali menyisipkan tanda-tanda yang lebih eksplisit namun membutuhkan analisis mendalam untuk menyingkap maknanya. Selain itu, pendekatan semiotika Saussure yang digunakan sering kali tidak diterapkan secara konsisten, terutama dalam menggali hubungan antara tanda-tanda verbal dan nonverbal yang membangun cerita secara keseluruhan (Sobur, 2009: 45). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan untuk mengisi celah tersebut.

Penelitian ini penting, terutama bagi pembaca dan akademisi yang ingin memahami karya sastra Budi Darma lebih dalam, terutama dari sudut pandang semiotika. Dengan menganalisis cerpen Distrik Rodham, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana tanda-tanda, baik verbal maupun nonverbal, digunakan untuk membangun makna dalam cerita. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan analisis sastra dengan pendekatan semiotika, terutama di ranah cerpen.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antara penanda dan petanda dalam cerpen Distrik Rodham karya Budi Darma menggunakan pendekatan semiotika Saussure. Analisis ini difokuskan pada tanda-tanda verbal dan nonverbal yang muncul dalam cerita, sehingga dapat mengungkap makna mendalam yang terkandung dalam cerpen tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang karya sastra Budi Darma serta menunjukkan relevansi pendekatan semiotika dalam kajian sastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis tanda dalam cerpen Distrik Rodham karya Budi Darma. Data dianalisis dengan merujuk pada teori semiotika Ferdinand de Saussure, yang menekankan hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified) sebagai elemen dasar pembentukan makna dalam sistem tanda (Saussure, 1976:67). Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana tanda-tanda dalam cerpen membentuk makna melalui struktur linguistiknya. Dengan demikian, hasil penelitian dapat memberikan wawasan mendalam tentang cara kerja sistem tanda dalam karya sastra serta relevansinya terhadap konteks sosial dan budaya yang dihadirkan.

Langkah-langkah penelitian meliputi proses identifikasi tanda-tanda linguistik dalam teks cerpen, pengklasifikasian hubungan antara penanda dan petanda, serta interpretasi makna yang dihasilkan dari hubungan tersebut. Analisis dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap teks cerpen dengan dukungan kajian pustaka untuk memperkuat argumentasi teoritis (Miles & Huberman, 1994:10).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Danesi yang dikutip oleh Patriansyah (2014), kehidupan intelektual dan sosial manusia sangat bergantung pada aktivitas menciptakan, menggunakan, serta menafsirkan tanda. Aktivitas ini terjadi dalam berbagai interaksi sehari-hari, seperti berbicara, menulis, menonton televisi, atau mengamati karya seni. Dalam konteks ini, tanda menjadi bagian penting dari proses komunikasi manusia karena mampu merepresentasikan sesuatu di luar dirinya sendiri. Hal ini menekankan bahwa tanda adalah sarana untuk menyampaikan makna dalam berbagai bentuk, baik verbal maupun nonverbal, dengan tujuan menciptakan pemahaman yang sama antara individu yang berkomunikasi.

Saussure, melalui teorinya tentang semiologi, menegaskan bahwa bahasa adalah sistem tanda yang paling utama dalam kehidupan sosial. Bahasa dianggap sebagai struktur yang tersusun secara sistematis, di mana makna setiap elemen hanya dapat dipahami dalam hubungannya dengan elemen lain dalam sistem tersebut. Ia mendefinisikan semiologi sebagai ilmu yang mempelajari tanda-tanda dalam kehidupan sosial manusia, termasuk cara pembentukannya yang dipengaruhi oleh norma-norma sosial seperti adat istiadat, agama, dan kesopanan (Sitompul et al., 2021). Saussure juga membagi bahasa ke dalam dua sumbu, yaitu paradigmatis dan sintagmatik, yang memungkinkan makna muncul melalui pilihan dan kombinasi elemen dalam sistem bahasa tersebut.

Salah satu konsep penting dalam teori semiotika Saussure adalah dualitas antara penanda (signifier) dan petanda (signified). Penanda merujuk pada bentuk fisik suatu tanda, seperti bunyi atau gambar, sedangkan petanda adalah konsep atau makna yang diasosiasikan dengan penanda tersebut. Saussure menggambarkan hubungan ini sebagai dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Contohnya, kata "pohon" sebagai penanda tidak memiliki makna jika tidak diasosiasikan dengan konsep pohon sebagai petandanya, yang meliputi pohon besar dengan cabang dan daun (Saussure, 1976). Hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer, artinya tidak ada hubungan alami antara keduanya, melainkan hasil kesepakatan sosial.

Selain bahasa, elemen lain seperti warna, simbol, dan gerak tubuh juga dapat berfungsi sebagai tanda. Misalnya, warna merah pada rambu lalu lintas menunjukkan perintah berhenti, sedangkan pada bendera Indonesia melambangkan keberanian. Dalam komunikasi, efisiensi menjadi aspek penting agar pesan tersampaikan secara efektif. Sebagaimana dikemukakan oleh Tinarbuko (2009), dalam konteks periklanan, tanda-tanda digunakan untuk menciptakan identitas produk yang menarik perhatian konsumen. Analisis semiotika memungkinkan kita memahami cara kerja tanda-tanda tersebut baik secara verbal maupun nonverbal, seperti yang diterapkan pada poster-poster sosial untuk menyampaikan pesan tertentu.

Secara keseluruhan, teori semiotika Saussure memberikan pemahaman mendalam tentang cara tanda berfungsi dalam sistem sosial. Penanda dan petanda membentuk struktur tanda yang tidak dapat dipisahkan, mencerminkan hubungan antara bunyi, gambar, atau tulisan dengan maknanya. Dengan memahami prinsip-prinsip ini, kita dapat mengkaji berbagai bentuk komunikasi, termasuk bahasa, simbol, dan media visual, dalam konteks budaya dan sosial yang lebih luas. Sebagaimana dijelaskan oleh Saussure, bahasa adalah sistem tanda yang paling kompleks dan efisien, yang memungkinkan manusia menyampaikan ide dan gagasan dengan cara yang paling efektif.

Berikut adalah hasil analisis penanda dan petandanya menggunakan semiotika Saussure;

1. Distrik Rodham sebagai Penanda Isolasi dan Keterasingan

"Distrik Rodham hanyalah untuk dilalui. Tidak seorang pun berminat singgah di Distrik Rodham"
(Darma: 1).

Penanda: Distrik Rodham

Petanda: Keterasingan dan keterisolation masyarakat Rodham. Distrik ini menjadi simbol komunitas yang tertutup dan tidak menarik perhatian dunia luar.

Menurut Nöth (1995: 98), "Tanda sosial sering kali menunjukkan relasi kekuasaan, identitas, dan marginalisasi dalam konteks sosial tertentu." Dalam hal ini, Distrik Rodham merepresentasikan wilayah yang terpinggirkan dan diabaikan.

2. Makam sebagai Representasi Takdir yang Tidak Terhindarkan

"Maka makam di Distrik Rodham juga—hanya ada satu" (Darma: 5).

Penanda: Makam tunggal

Petanda: Kehidupan yang terbatas dan determinasi sosial yang tak terhindarkan, di mana seluruh kehidupan di Distrik Rodham berakhir di satu titik yang sama.

Sebagaimana dijelaskan oleh Eco (1976: 131), "Tanda fisik dalam budaya sering kali menjadi simbol kehidupan manusia yang terbatas oleh struktur sosial yang telah ditentukan." Makam tunggal ini mencerminkan keterbatasan hidup masyarakat Rodham.

3. Burung-burung sebagai Simbol Ambivalensi

"Burung-burung berwarna-warni indah yang terbang dari satu pohon ke pohon lain" (hal. 8).

"Burung-burung itu berubah ganas" (Darma: 15).

Penanda: Burung berwarna-warni

Petanda: Harapan semu yang berubah menjadi ancaman, mencerminkan dualitas antara keindahan dan bahaya yang tersembunyi.

Barthes (1981: 89) menyatakan, "Tanda-tanda dalam alam sering kali memanifestasikan kontradiksi antara harmoni dan kekacauan, tergantung pada konteks di mana mereka diinterpretasikan." Burung-burung di Distrik Rodham mencerminkan ambivalensi ini.

4. Nisan sebagai Perbedaan Alam dan Budaya

"Karena makam adalah urusan alam dan nisan adalah urusan manusia" (Darma: 10).

Penanda: Nisan

Petanda: Upaya manusia untuk memberi makna pada kematian melalui simbol budaya.

Sebagaimana dijelaskan oleh Saussure (1983: 68), "Budaya manusia menciptakan tanda-tanda untuk mengatur pengalaman yang tidak dapat dipahami secara langsung." Nisan di Distrik Rodham menjadi simbol bagaimana manusia mencoba mengendalikan makna kematian yang merupakan bagian dari alam.

5. Mata Dokter Billingham sebagai Simbol Kewaspadaan dan Ketakutan

"Mengapa mata Dokter Billingham sangat besar, sangat menjorok ke depan, seolah siap meloncat keluar setiap saat" (Darma: 3).

Penanda: Mata besar dan menonjol

Petanda: Kewaspadaan berlebihan atau rasa takut terhadap ancaman yang selalu mengintai.

Menurut Lacan (2006: 84), "Mata dalam narasi sering kali menjadi cerminan dari kekhawatiran bawah sadar, yang mengindikasikan hubungan antara pengamatan dan rasa takut." Mata Dokter Billingham mencerminkan rasa waspada yang konstan terhadap lingkungan Distrik Rodham.

6. Pertengkaran Johnston Sebagai Simbol Kekerasan yang Terwariskan

"Pertengkaran Johnston dengan istrinya dengan cara berkejar-kejaran sambil membawakan pisau adalah penyakit keturunan" (Darma: 9).

Penanda: Pertengkaran berulang dan kekerasan dalam keluarga

Petanda: Kekerasan yang dianggap sebagai sesuatu yang biasa dan terwariskan secara turun-temurun dalam budaya Distrik Rodham.

Foucault (1980: 145) berpendapat bahwa "Kekerasan dalam keluarga sering kali dilegitimasi melalui normalisasi sosial yang membentuk kebiasaan yang diwariskan." Pertengkaran Johnston menjadi simbol kekerasan yang diterima sebagai bagian dari tradisi.

7. Tumbangnya Tembok Makam oleh Badai sebagai Simbol Kerapuhan Struktur Sosial

"Badai keras ternyata menyerang makam dan, hancurlah tembok itu" (Darma: 22).

Penanda: Tembok makam yang hancur

Petanda: Kerapuhan struktur sosial yang tampaknya kokoh tetapi sebenarnya rapuh dan dapat runtuh oleh kekuatan alam.

Menurut Derrida (1978: 112), "Struktur sosial yang tampak stabil sering kali memiliki elemen rapuh yang dapat dihancurkan oleh kekuatan eksternal." Tembok makam yang runtuh mencerminkan ketidakstabilan sosial di Distrik Rodham.

8. Ahli Makam yang Menolak Upah sebagai Simbol Eksklusivitas Sosial

"Ahli-ahli makam dari New England tidak bersedia mengambil upah dari orang-orang Distrik Rodham" (Darma: 21).

Penanda: Penolakan menerima upah

Petanda: Eksklusivitas sosial dan diskriminasi berdasarkan latar belakang atau status sosial.

Bourdieu (1991: 24) menjelaskan bahwa "Kapital simbolik dalam bentuk status sosial dapat menciptakan penghalang yang tidak terlihat tetapi nyata dalam interaksi sosial." Penolakan ahli makam mencerminkan eksklusivitas sosial yang merendahkan Distrik Rodham.

9. Pemindahan Mayat William Barnet Sebagai Simbol Gangguan Sosial

"Peti mati Tuan William Barnet sudah berpindah tempat dalam keadaan terbuka, sementara mayatnya ditemukan dalam keadaan rusak, carut-marut" (Darma: 22).

Penanda: Mayat yang dipindahkan dan dirusak

Petanda: Gangguan sosial dan ketidakharmonisan yang terus terjadi di Distrik Rodham.

Menurut Kristeva (1982: 98), "Kematian yang tidak dihormati mencerminkan kekacauan sosial yang mendalam." Keadaan mayat William Barnet mencerminkan ketidakteraturan sosial di Rodham.

10. Burung-burung Bernyanyi di Atas Mayat sebagai Simbol Ejekan Alam

"Burung-burung makam pun berterbangan di atas mayat itu dengan nyanyian-nyanyian bernada menertawakan" (Darma: 22).

Penanda: Burung-burung yang bernyanyi

Petanda: Alam yang mengejek dan tidak menghormati kematian manusia.

Barthes (1972: 56) menyatakan bahwa "Alam dalam mitos sering kali dipersonifikasikan sebagai kekuatan yang tidak peduli terhadap penderitaan manusia." Burung-burung yang bernyanyi mencerminkan alam yang tidak terpengaruh oleh tragedi manusia.

11. Pohon-Pohon Besar di Makam Rodham Sebagai Simbol Kekuatan Alam

"Siapakah yang telah menumbuhkan dan mengatur letak pohon-pohon besar, indah, anggun, dan sekaligus seram, di kawasan-kawasan tertentu di makam Rodham kalau bukan alam?" (Darma: 6).

Penanda: Pohon-pohon besar yang indah tetapi seram

Petanda: Kekuatan alam yang tak terkendali dan berkuasa atas manusia serta lingkungan.

Menurut R. W. Emerson (1836: 25), "Alam tidak hanya menjadi cermin kekuatan luar manusia, tetapi juga melambangkan keindahan yang sekaligus dapat menghadirkan ketakutan." Pohon-pohon besar di makam Rodham menjadi representasi dari kekuatan alam yang melampaui kendali manusia dan tetap menjadi pengatur utama dalam ekosistem di distrik tersebut.

12. Nisan Johnston Sebagai Simbol Kehormatan yang Diberikan oleh Manusia

"Karena makam adalah urusan alam dan nisan adalah urusan manusia, maka nisan Johnston pun dibuat indah disertai tulisan yang amat manis pula." (Darma: 10).

Penanda: Nisan yang indah dan tulisan manis

Petanda: Upaya manusia untuk memberikan penghormatan terakhir melalui simbol-simbol buatan yang berfungsi menjaga memori sosial.

Menurut Barthes (1967: 98), "Monumen dan prasasti adalah cara manusia melawan kefanaan, memberikan makna pada kenangan mereka yang telah meninggal." Nisan Johnston menjadi simbol

penghormatan manusia terhadap orang yang sudah meninggal dengan cara mengabadikan nama dan kisah hidupnya.

13. Burung-Burung yang Menjadi Ganas Saat Pelayat Masuk Sebagai Simbol Pengganggu Kematian
"Begitu iring-iringan pelayat akan masuk ke makam melalui pintu masuk yang baru, dengan sangat mendadak burung-burung itu berubah ganas." (Darma: 15).

Penanda: Burung-burung yang berubah menjadi ganas

Petanda: Keberadaan kekuatan yang tidak ingin kehidupan manusia mengganggu wilayah kematian.

Dalam pandangan Freud (1919: 27), "Manifestasi yang mendadak dari perilaku tidak wajar dalam alam sering kali diasosiasikan dengan kehadiran kekuatan bawah sadar atau supranatural yang menentang intervensi manusia." Burung-burung yang tiba-tiba menjadi ganas adalah simbol dari kekuatan di luar kendali manusia yang menjaga ketenangan di alam kematian.

14. Pemindahan Mayat William Barnet dan Kondisinya yang Rusak Sebagai Simbol Ketidakharmonisan Antara Manusia dan Alam

"Keesokan harinya, peti mati Tuan William Barnet sudah berpindah tempat dalam keadaan terbuka, sementara mayat Tuan William Barnet, ditemukan dalam keadaan rusak, carut-marut, dan sangat mengenaskan." (Darma: 22).

Penanda: Mayat yang berpindah tempat dan dalam keadaan rusak

Petanda: Ketidakharmonisan antara manusia yang mencoba mengatur kematian dan kekuatan alam yang menolak intervensi.

Kristeva (1980: 125) berpendapat bahwa "Ketika tubuh manusia yang telah mati tidak dihormati atau tidak diperlakukan dengan benar, maka itu memicu perlawanan dari simbol-simbol kematian dan kehancuran." Pemindahan mayat William Barnet mencerminkan perlawanan alam terhadap campur tangan manusia.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa tanda-tanda dalam Distrik Rodham mencerminkan hubungan kompleks antara manusia, budaya, dan alam. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Saussure, analisis mendalam terhadap penanda seperti distrik itu sendiri, makam tunggal, dan burung-burung menunjukkan bagaimana lingkungan sosial diwarnai oleh keterasingan, ketidaksetaraan, dan konflik laten. Penanda-penanda ini tidak hanya menggambarkan kondisi fisik, tetapi juga mengandung makna simbolis yang berkaitan dengan norma budaya, struktur sosial, dan hubungan kekuasaan yang mengatur kehidupan masyarakat distrik. Tanda-tanda alam, seperti pohon besar dan burung yang berubah perilakunya, mempertegas dominasi kekuatan eksternal terhadap kehidupan manusia, menyoroti ketidakmampuan manusia untuk sepenuhnya mengontrol takdirnya.

Lebih jauh, penelitian ini menemukan bahwa keberadaan simbol-simbol seperti ahli makam yang menolak upah dan tembok yang runtuh mencerminkan dinamika kekuasaan dan resistensi dalam masyarakat. Simbol-simbol ini menunjukkan bagaimana ketegangan antara norma-norma sosial dan tindakan individu dapat menciptakan kontradiksi dalam struktur komunitas. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa tanda-tanda di Distrik Rodham menjadi cerminan dari identitas yang terfragmentasi dan marginalisasi yang terjadi secara sistemik. Dengan demikian, Distrik Rodham tidak hanya merepresentasikan sebuah ruang fisik, tetapi juga menjadi arena di mana berbagai makna bertemu, bertentangan, dan terus berkembang dalam konteks sosial yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. 1967. *Elements of Semiology*. New York: Hill and Wang.
- Chandler, D. (2007). *Semiotics: The Basics*. London: Routledge.
- Danesi, M. (2006). *Messages, Signs, and Meanings: A Basic Textbook in Semiotics and Communication Theory*. Toronto: Canadian Scholars' Press.
- Darma, B., dkk. 2008. *L.A Underlover: The Story Of Angels In The City Of Angel*. Depok: Katakita.
- Derrida, Jacques. 1978. *Writing and Difference*. London: Routledge.
- Emerson, Ralph Waldo. 1836. *Nature*. Boston: James Munroe and Company.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Pustaka Pelajar.
- Foucault, Michel. 1980. *Power/Knowledge*. New York: Pantheon.
- Freud, Sigmund. 1919. *The Uncanny*. London: Penguin Books.
- Kristeva, Julia. 1980. *Powers of Horror: An Essay on Abjection*. New York: Columbia University Press.
- Lacan, Jacques. 2006. *Écrits: A Selection*. New York: W.W. Norton & Company.
- Martinet, A. (2010). *Elements of General Linguistics*. London: Routledge.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Patriansyah, M. (2014). *Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Karya Patung Rajudin Berjudul Manyeso Diri*. Ekspresi Seni, 16(2), 239.
- Patriansah, Mukhsin. 2020. "Poster Analysis of Public Services Advertising by Sepdianto Saputra: Study of Saussure Semiotics." *Arty: Jurnal Seni Rupa* 9.3: 203-214.
- Rahayu, T. (2021). *Analisis Penanda dan Petanda dalam Novel Laskar Pelangi dengan Pendekatan Semiotika Saussure*. *Jurnal Sastra dan Bahasa*, 15(2), 45-60.
- Saussure, F. de. (1916). *Course in General Linguistics* (trans. Wade Baskin). New York: Philosophical Library.
- Saussure, F. de (1983). *Course in General Linguistics*. Translated by Roy Harris. London: Duckworth.
- Sitompul et al., 2021. *Analisis Poster Video Klip Latih: Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure*. BESAUNG JURNAL SENI DESAIN DAN BUDAYA VOLUME 6 No. 1 MARET 2021
- Sobur, A. (2009). *Analisis teks media*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Tanti, Septiana. "Petanda Pada Cerpen Anak" Ke Hutan" Karya Yosep Rustandi Pendekatan Semiotik: Ferdinand De Saussure." *METAMORFOSIS| Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya* 15.1 (2022): 19-25.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tinarbuko, S. (2009). *Periklanan dan Semiotika*. Yogyakarta: Jalasutra.